

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan paradigma *post-positivisme*. Pendekatan ini lebih menekankan bahwa lebih dapat dipahami melalui berbagai kemungkinan-kemungkinan yang bersifat probabilistik, daripada melalui prinsip-prinsip mutlak seperti yang dianut oleh positivisme awal. Dengan kata lain, paradigma ini menerima adanya tingkat ketidakpastian sebagai pengganti absolutisme (Yin, 2018). Paradigma *post-positivisme* ini berupaya untuk menjawab berbagai persoalan yang tidak dapat dijelaskan oleh positivisme, sehingga diterapkan dalam penelitian ilmu sosial yang menggunakan pendekatan kualitatif (Patton, 2015).

Paradigma ini menekankan pada pentingnya untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai aspek yang dapat mempengaruhi suatu fenomena. Dalam pendekatan ini, peneliti mengawali penelitian dengan menggunakan konsep dan teori tertentu, kemudian mengumpulkan data-data yang mendukung atau dapat memberikan kontribusi terhadap teori dan konsep tersebut. Hasil penelitian yang didapatkan kemudian memberikan implikasi terhadap teori dan konsep yang digunakan (Levitt et al., 2018).

Pada penelitian ini menggunakan paradigma *post-positivisme* dengan tujuan untuk dapat melakukan identifikasi dan menganalisis dinamika komunikasi internal, termasuk gaya kepemimpinan, iklim komunikasi organisasi serta budaya organisasi yang ada pada Akademi Televisi Indonesia.

#### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini bersifat eksplanatif dengan tujuan untuk dapat memahami lebih dalam topik dinamika komunikasi internal pada institusi pendidikan tinggi di Akademi Televisi Indonesia.

Dalam penelitian bidang ilmu komunikasi ini, metode kualitatif deskriptif memiliki peranan penting untuk dapat memahami dinamika komunikasi internal dan komunikasi dalam berbagai hal sosial dan organisasional (Creswell & Creswell, 2018) Pada penelitian kualitatif, penggunaan teori jauh lebih bervariasi dan dapat muncul di awal serta memberikan panduan yang membentuk Pengumpulan data yang mendalam melalui teknik seperti wawancara, observasi dan studi kasus inilah yang dapat memungkinkan peneliti dapat menggali lebih dalam tentang perilaku, persepsi dan interaksi manusia. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif lebih banyak menggunakan data yang berbentuk teks hasil dari transkrip wawancara dan observasi yang telah dikumpulkan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi lebih mendalam guna menjawab pertanyaan penelitian.

Sifat penelitian deskriptif untuk menggambarkan atau menjelaskan sesuatu yang kemudian diklasifikasikan agar mendapatkan kesimpulan. Dengan penelitian yang bersifat deskriptif, peneliti memiliki maksud agar dapat memakai partisipan yang tepat dan representatif agar dapat memastikan hasil penelitian ini dapat digunakan pada lingkup organisasi yang lebih besar dan bukan hanya pada korporasi. Dalam hal ini adalah karyawan yang ada pada divisi akademik, pimpinan, dan rekan kerja yang ada di Akademi Televisi Indonesia.

### **3.3 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah studi kasus. Menurut Robert K. Yin (2018), bahwa studi kasus ini merupakan strategi yang dapat digunakan dalam melakukan penelitian ini. Dengan menggunakan pertanyaan penelitiannya adalah mengapa atau bagaimana, dalam hal ini peneliti memiliki kesempatan dalam waktu yang singkat untuk mengendalikan peristiwa yang sedang diselidiki. Fokus pada penelitian ini adalah fenomena yang muncul saat ini. Tahapan dalam metode studi kasus ini, fokus kepada penelitian dan perencanaan. Studi kasus dalam Yin mengatakan bahwa studi kasus secara umum memiliki perencanaan dalam menyiapkan pertanyaan penelitian bagaimana dan

mengapa. Sehingga dalam hal ini peneliti dapat memiliki peluang agar dapat mengontrol fenomena yang akan diteliti berikutnya(Yin, 2018).

Penelitian menggunakan studi kasus sebagai alat sebagai alat penelitian empiris untuk dapat memahami fenomena secara keseluruhan dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian dengan studi kasus adalah metode penelitian teoritis yang menyelidiki fenomena modern secara mendalam pada konteks kehidupan nyata dengan memiliki batasan antara fenomena dan konteks yang tidak terlihat jelas, serta peneliti memiliki sedikit kendali atas konteks dan fenomena yang terjadi (Yin, 2018).

Studi kasus akan mengeksplorasi kondisi saat ini, karena banyaknya konsep penelitian, seperti desain penelitian, pengumpulan dan analisis data yang bergantung pada berbagai sumber. Ini memerlukan triangulasi data yang konvergen. Selain itu, Robert K Yin (2018) menyatakan bahwa studi kasus ini adalah pendekatan yang tepat untuk penelitian jika tujuan penelitian adalah untuk menemukan jawaban atas pertanyaan. Hal ini sesuai dengan pertanyaan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis dan memahami bagaimana dinamika komunikasi dalam organisasi yang disebabkan oleh komunikasi internal dan budaya organisasi terhadap iklim organisasi yang dialami oleh seluruh karyawan.

### **3.4 Partisipan Penelitian**

Robert K Yin (2018) menyatakan bahwa partisipan dalam riset studi kasus adalah orang yang memberikan data yang diperlukan untuk dapat memahami fenomena yang diteliti, dan peran mereka sangat penting dalam melakukan validitas dan keandalan data. Menurut Yin (2018), mencatat bahwa partisipan adalah orang yang diminta untuk memberikan data-data yang diperlukan untuk dapat memahami fenomena yang akan diteliti dan peran partisipan ini sangat penting dalam memastikan validitas dan keandalan data yang terkumpul.

Dalam menentukan partisipan, peneliti mencantumkan 6 (enam) orang partisipan terdiri dari 3 (tiga) orang unsur pimpinan dan 3 (tiga) orang unsur karyawan. Pemilihan partisipan dalam penelitian ini menggunakan *purpose sampling*. Sampling ini digunakan ketika dalam melakukan penelitian dibutuhkan untuk mendapatkan secara cepat dan spesifik mengenai kesediaan dan keterkaitan data yang banyak dengan topik yang dikaji (Yin, 2018).

Pemilihan unsur pimpinan sebagai partisipan dengan alasan kriteria dalam penelitian ini adalah sebagai bagian dari unsur pimpinan yang menciptakan budaya organisasi untuk dapat diterapkan kepada karyawan-karyawan yang ada di dalam organisasi serta dengan pengalaman pimpinan dalam mengelola organisasi memiliki pemahaman mendalam tentang perkembangan komunikasi internal yang ada di organisasi. Unsur pimpinan yang dimaksudkan adalah direktur, wakil direktur dan kepala lembaga penjaminan mutu yang menjadi bagian dari susunan pemimpin dalam organisasi. Pimpinan berperan aktif dalam menerapkan pengembangan aturan dan budaya organisasi yang dapat berguna untuk organisasi. Dengan adanya keterlibatan langsung dari pimpinan baik dalam pengembangan dan implementasi budaya organisasi, secara tidak langsung pimpinan memiliki pengaruh positif untuk seluruh karyawan.

Kriteria dalam memilih unsur karyawan sebagai partisipan adalah karyawan yang memiliki pengalaman bekerja selama 5 tahun atau lebih, alasannya karena dengan tingkat pengalaman karyawan yang berbeda dapat memberikan pemahaman yang berbeda. Karyawan yang memiliki pengalaman lebih lama mungkin memiliki pemahaman yang baik mengenai perubahan komunikasi organisasi yang terjadi dari waktu ke waktu, sementara karyawan yang memiliki pengalaman kurang dari 5 tahun memiliki perspektif yang berbeda dengan karyawan lainnya dalam menghadapi dinamika komunikasi internal.

Tabel 3. 1 Matriks partisipan penelitian

No	Nama Partisipan	Jabatan	Lama Bekerja
1	Ciptono Setyobudi	Wakil Direktur Akademik	10 tahun
2	Melitina Tecoalu	Direktur	2 tahun
3	Fransisca Paramitha	Sekretaris	8 tahun
4	Sisca Tiur Gurning	Dosen Tetap	8 tahun
5	Desrizal	Staf Laboran	7 tahun
6	Ratih Damayanti	Kepala LPPM	8 tahun

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Yin (2018), dalam penelitian studi kasus pada umumnya ditemukan enam sumber data, yaitu wawancara, dokumentasi, catatan dan pengamatan langsung, pengamatan partisipan dan artefak fisik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara.

Pada penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu

#### 1. Wawancara *in-depth interview*

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan wawancara ini dibutuhkan pada pengumpulan data secara kualitatif di mana dalam kegiatan ini dilakukan dengan secara tatap muka. Dalam teknik ini biasanya didukung dengan daftar pertanyaan yang tidak terstruktur dan memiliki sifat terbuka, hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan memungkinkan untuk partisipan sebagai narasumber dapat memberikan pandangannya dengan bebas (Creswell & Creswell, 2022)

#### 2. Observasi

Teknik dalam pengumpulan data selain dengan wawancara bisa juga dengan observasi. Observasi dalam penelitian kualitatif ini melibatkan pengumpulan data dengan mengamati secara langsung situasi dan tindakan atau perilaku dari masing-masing partisipan yang sedang diteliti.

### **3.6 Keabsahan Data**

Teknik yang dapat digunakan untuk menguji keabsahan data dalam melakukan penelitian ini adalah triangulasi. Penggunaan triangulasi ini, hal ini mengacu pada pengumpulan data yang dilakukan sekaligus dengan menguji kredibilitas data seperti mengecek data dengan berbagai cara pengumpulan data dan berbagai sumber data lainnya (Yin, 2018). Triangulasi adalah metode yang digunakan agar dapat meningkatkan keabsahan dan validitas penelitian dengan cara menggunakan pemahaman yang sesuai dengan temuan masalah yang diteliti. Adapun bentuk dari triangulasi yang diterapkan adalah triangulasi sumber data yang melibatkan penggunaan dari berbagai sumber data agar memperoleh pengertian yang lengkap tentang fenomena dari hasil yang diteliti. Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi dan dokumen pendukung lainnya untuk memperoleh sudut pandang yang lain dan mencocokkan hasil temuan dari sumber lainnya.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian studi kasus adalah *pattern matching*. Dalam paparan Yin (2018), bahwa teknik analisis ini memungkinkan temuan dari studi kasus yang dikelompokkan sesuai dengan topik-topik yang muncul. Studi kasus yang sifatnya eksplanatif ini, pola topik yang dianalisis berhubungan dengan kata "kenapa" dan "bagaimana" dengan sumbernya berasal dari objek penelitian (Yin, 2018).

Diawali dengan pembentukan hipotesa, *pattern matching* yang dikembangkan dari prediksi peneliti tentang *pattern* yang diharapkan dari kerangka teoritis yang sudah ada. Kemudian dilakukan pengumpulan data melalui wawancara dengan partisipan. Data yang dikumpulkan dari hasil wawancara dilakukan analisa untuk melihat adanya kesesuaian dan ketidaksesuaian antara pola yang diteliti dengan kerangka teoritis. Hasil dari kesesuaian ini selanjutnya digunakan untuk dapat memperkuat, memodifikasi atau menolak kerangka teoritis yang sudah ada (Yin, 2018).

Dalam penelitian ini dengan menggunakan *pattern matching*, maka langkah-langkah teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan melakukan identifikasi teori dan model yang sesuai. Teori komunikasi organisasi, konsep komunikasi internal (Goldhaber) dan teori iklim komunikasi organisasi (Pace & Faules). Teori-teori yang dikembangkan dengan pola yang diharapkan, lalu pengumpulan data empiris melalui wawancara mendalam dan observasi. Data yang disiapkan mencakup informasi tentang budaya organisasi, iklim komunikasi organisasi dan komunikasi internal. Langkah selanjutnya dilakukan perbandingan antara data empiris dengan *pattern* yang diharapkan. hal tersebut dilakukan dengan mengidentifikasi *pattern* yang muncul pada data empiris, kemudian mencocokkan *pattern* dengan yang diharapkan dari teori, selanjutnya melakukan penilaian sejauh mana *pattern* empiris ini bisa sesuai dengan konsep teoritis. Berdasarkan hasil dari proses *pattern matching* dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya organisasi yang berubah dapat memberikan kontribusi pada iklim organisasi.